

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pengetahuan menurut Notoatmodjo (2010) adalah hasil pengindraan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap obyek melalui indera yang dimilikinya dengan intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Pengetahuan orangtua dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya memegang peranan penting di lingkungan keluarga. Namun orangtua karena satu dan lain hal tidak melaksanakan fungsinya sebagai pendidik, fungsi ini dapat dialihkan kepada pengasuh, lembaga pendidikan penitipan anak, atau siapa saja yang berperan sebagai pengganti. Peran pengganti ini dapat diambil alih di dalam maupun di luar rumah, dengan kata lain pola pengasuhan anak tidak selamanya terjadi di dalam sebuah lingkungan keluarga. Lembaga pengganti fungsi orangtua (keluarga) memiliki peran dan posisi sejenis. Peraturan Menteri Sosial RI No. 30/HUK/2011 tentang standar nasional pengasuhan anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, pasal 2 berbunyi “Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) merupakan lembaga-lembaga yang dibentuk oleh pemerintah, pemerintah daerah, atau masyarakat dalam menyelenggarakan pengasuhan anak” (Kemensos RI, 2011).

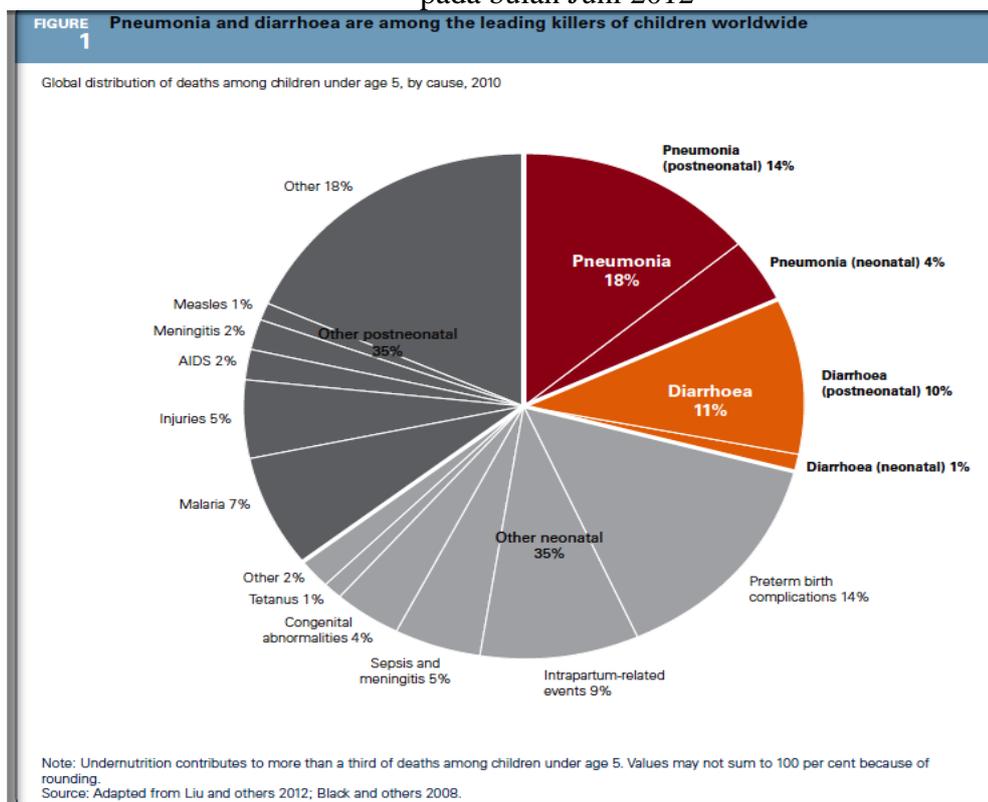
Standar nasional pengasuhan untuk LKSA tahun 2011, menyebutkan “pelaksana pelayanan di LKSA adalah pihak yang terlibat dalam melaksanakan pelayanan sosial bagi anak, terdiri dari: kepala LKSA, pengurus, staf, dan pengasuh.” Peran pengasuh disini, adalah: 1) bertanggung jawab terhadap setiap anak asuh dan melaksanakan tugas sebagai pengasuh serta tidak merangkap tugas lainnya untuk mengoptimalkan pengasuhan, 2) setiap pengasuh harus memiliki

kompetensi dan pengalaman dalam pengasuhan anak serta kemauan untuk mengasuh yang dalam pelaksanaannya mendapatkan supervisi dari pekerja sosial atau dinas sosial/kesejahteraan sosial, 3) pengadaan pengasuh harus mempertimbangkan isu gender serta kebutuhan anak berdasarkan usia dan tahap perkembangan mereka (Kemensos RI. 2011: 12, 93).

Erik Erikson dalam teori psikososial membagi balita pada usia 0-1 th, 1-3 th, dan 4-5 th. Anak-anak usia ini berada dalam periode penting dalam tumbuh kembang anak karena pada masa ini pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya (Soetjiningsih, 1995: 29). Masa ini merupakan masa rawan karena sistem pertahanan tubuh anak belum kuat sehingga anak mudah terkena berbagai infeksi salah satunya dari penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA).

ISPA merupakan masalah kesehatan yang serius terutama pada balita karena penyakit ini menyerang salah satu bagian dan atau lebih dari saluran napas mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan adneksanya, seperti sinus, rongga telinga tengah, atau pleura (Depkes RI, 2010:4). ISPA dapat ringan (batuk-pilek) sampai dengan berat (pneumonia). Pneumonia merupakan penyakit infeksi penyebab kematian utama pada balita. WHO memperkirakan jumlah kematian akibat menderita ISPA setiap tahun sekitar 2,1 juta (20% dari seluruh kematian anak). Hampir 90% kematian anak balita dan substansial lebih tinggi terjadi pada anak balita di negara berkembang (Bahar, 2002). Insiden diperkirakan 0,29 episode per anak/tahun di negara berkembang dan 0,05 episode per anak/tahun di negara maju. Unicef pada bulan Juni 2012 mencatat pneumonia dan diare adalah penyebab kematian bayi dan anak-anak. Dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar I.1
Gambar penyebab kematian bayi dan anak-anak menurut Unicef pada bulan Juni 2012



Di Indonesia, pembunuh utama kematian bayi serta balita adalah penyakit ISPA bagian bawah (pneumonia) (Fatimah, dkk, 2008). Data Riskesdas 2007 mencatat pneumonia merupakan pembunuh nomor dua pada balita (13,2%) setelah diare (17,2%) (Kemenkes RI, 2012:5).

Dalam realisasi penemuan penderita ISPA berat (pneumonia) pada Balita tahun 2011, Ditjen PP & PL Kemenkes RI, 2012 menemukan DKI Jakarta menduduki urutan ke-11 dari 33 provinsi, dengan penemuan sebagai berikut:

Gambar I.2
Realisasi penemuan penderita ISPA berat pada Balita tahun 2011, oleh Ditjen PP & PL Kemenkes RI, 2012

	< 1 th	> 1-4 th
Jumlah Anak ISPA	7.440	13.364
Jumlah Anak ISPA Berat	4.980	8.788
Jumlah	12.420	22.152
Total Semua Anak	34.572	
%	38,34%	

Panti Asuhan (PA) Pondok si Boncel yang adalah LKSA berkapasitas 115 balita berusia satu bulan sampai dengan enam tahun. Periode Januari – April 2013 rata-rata balita yang mengalami ISPA sebanyak 21% dengan pengasuh yang mempunyai tingkat pendidikan mulai SD sampai S1. Perilaku pengasuh dalam menangani anak yang terkena ISPA masih jauh dari harapan. Oleh karena itu peneliti tertarik ingin memberikan pendidikan kesehatan berupa penyuluhan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan pengasuh tentang ISPA pada balita.

B. MASALAH PENELITIAN

Pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia terhadap objek mempengaruhi pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) dalam memberikan asuhan kepada bayi dan balita yang dilayaninya. Bayi dan balita rentan pada berbagai macam penyakit infeksi, salah satunya ISPA yang merupakan gangguan masalah kesehatan utama pada balita di Panti Asuhan (PA) Pondok si Boncel, Jakarta Selatan. Oleh karena itu diperlukan peran pengasuh untuk mengatasi masalah tersebut.

Berdasarkan hal di atas peneliti ingin melihat bagaimana efektivitas pemberian penyuluhan tentang ISPA pada balita bagi para pengasuh di PA Pondok si Boncel, Jakarta Selatan.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Diketuainya efektivitas pemberian penyuluhan tentang ISPA pada balita bagi para pengasuh di PA Pondok si Boncel, Jakarta Selatan.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya perbedaan pengetahuan tentang ISPA sebelum dan setelah diberikan penyuluhan tentang ISPA pada balita di PA Pondok si Boncel, Jaksel.
- b. Diketuainya karakteristik responden: umur, pendidikan, masa kerja, status karyawan, dan motivasi belajar pengasuh dalam menangani anak balita dengan ISPA di PA Pondok si Boncel, Jaksel.
- c. Diketuainya hubungan umur pengasuh dengan tingkat pengetahuan terhadap ISPA pada balita di PA Pondok si Boncel, Jaksel
- d. Diketuainya hubungan pendidikan formal pengasuh dengan tingkat pengetahuan terhadap ISPA pada balita di PA Pondok si Boncel, Jaksel
- e. Diketuainya hubungan masa kerja pengasuh dengan tingkat pengetahuan terhadap ISPA pada balita di PA Pondok si Boncel, Jaksel
- f. Diketuainya hubungan status karyawan pengasuh dengan tingkat pengetahuan terhadap ISPA pada balita di PA Pondok si Boncel, Jaksel
- g. Diketuainya hubungan motivasi belajar pengasuh dengan tingkat pengetahuan terhadap ISPA pada balita di PA Pondok si Boncel, Jaksel

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti

Penelitian yang dilakukan memberikan pengalaman bagi penulis mengembangkan kemampuan menyusun karya tulis ilmiah dalam mempelajari efektifitas pemberian penyuluhan tentang ISPA pada balita

dengan harapan menjadi bekal bagi pelayanan penulis sebagai perawat baik di masyarakat maupun di rumah sakit.

2. Bagi panti asuhan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang efektivitas pemberian penyuluhan tentang ISPA pada balita bagi para pengasuh di PA Pondok si Boncel, Jaksel. Dengan demikian pengasuh dapat memberikan pelayanan yang baik dengan pengetahuan yang dimilikinya dalam menangani anak balita yang terkena ISPA, untuk mengurangi permasalahan ISPA pada balita.

3. Bagi institusi pendidikan

Sebagai salah satu masukan bagi institusi pendidikan dalam mengetahui efektivitas pemberian penyuluhan tentang ISPA pada balita bagi para pengasuh.

E. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Penelitian ini mempunyai ruang lingkup ilmu preventif promotif dengan tujuan mengetahui efektivitas pemberian penyuluhan tentang ISPA pada balita bagi para pengasuh di PA Pondok si Boncel Jaksel sedang responden penelitian adalah para pengasuh yang berada di PA Pondok si Boncel.

Jenis penelitian kuantitatif dengan *quasi-eksperimen* dan *within-subject*.

Waktu penelitian dari Agustus – Desember 2013.